

**EFEKTIFITAS METODE DISKUSI DALAM
BIDANG STUDI FIKIH DI MAN 1
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

A R L E N I

NIM: 04. 310 645

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**EFEKTIFITAS METODE DISKUSI DALAM BIDANG STUDI
FIKIH DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

A R L E N I
NIM: 04. 310 645

PEMBIMBING I

Drs. DAME SIREGAR, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Drs. SAMSUDDIN, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

Hal : Sidang Skripsi a.n
Arlen
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidempuan, 08 Juni 2009
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
di
- Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n. Arlen, yang berjudul **“Efektifitas Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkannya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalam 'alaikum wr.wb

PEMBIMBING I

Drs. DAME SIREGAR, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Drs. SAMSUDDIN, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : EFEKTIFITAS METODE DISKUSI DALAM BIDANG
STUDI FIKIH DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : ARLENI

NIM : 04 310 645

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 17 Juni 2009
Ketua/Ketua Senat

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
NIP. 19650602 199102 1 001**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

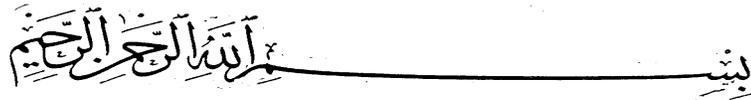
**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : ARLENI
NIM : 04 310 645
**Judul : EFEKTIFITAS METODE DISKUSI DALAM BIDANG STUDI
FIKIH DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**

Ketua : Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag ()
Sekretaris : Dra. Asmadawati, M.A ()
Anggota : 1. Dra. Asmadawati, M.A ()
2. Drs. Samsuddin, M.Ag ()
3. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A ()
3. Drs. Kamaluddin, M.Ag ()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal, 17 Juni 2009
Pukul 09.00 s.d 12.30 WIB
Hasil/Nilai 65 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,33
Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)
*) Coret yang tidak sesuai

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Saw, yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul **“Efektifitas Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan”** disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Penulis mengalami berbagai hambatan dan kendala dalam melaksanakan penulisan skripsi ini yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dame Siregar, M.A., sebagai pembimbing I dan Bapak Samsuddin, M.Ag., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Bapak-bapak/Ibu-ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.
4. Bapak Kepala, guru, pegawai dan seluruh keluarga besar MAN 1 Padangsidempuan, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan juang mahasiswa yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian studi di STAIN Padangsidempuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari-Nya.

Padangsidempuan, 05 Juni 2009
Penulis,

ARLENI
NIM: 04 310 645

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	9
A. Pengertian dan Tujuan Metode Diskusi	9
B. Bidang Studi Fikih	19
C. Efektifitas Pelaksanaan Metode Diskusi	25
D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Diskusi	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Lokasi Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	42
C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Efektifitas Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.....	46

B. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan	55
C. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengefektifkan Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan	60
D. Analisis Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN 1	72
LAMPIRAN 2	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Materi Pelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan	21
2. Tabel 2 : Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidempuan.....	38
3. Tabel 3 : Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Padangsidempuan.....	39
4. Tabel 4 : Keadaan Siswa MAN 1 Padangsidempuan	41

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini berjudul **“Efektifitas Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan”**. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan dan apa sajakah upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan dan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *field research* (riset lapangan) dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif. Hal ini didasarkan dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan pada saat berlangsungnya diskusi. Hal demikian disebabkan oleh kurangnya pemahaman, minat, semangat dan perhatian siswa terhadap sub masalah Fikih yang didiskusikan, kurangnya keterampilan guru untuk mengorganisir pelaksanaan metode diskusi, banyaknya sub masalah Fikih yang diperdebatkan ulama Fikih dan dijadikan sebagai bahan diskusi, kurangnya buku paket pelajaran fikih yang dimiliki siswa dan bahan materi Fikih tidak diberikan kepada peserta diskusi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurang efektifan pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan adalah meningkatkan pemahaman, minat, semangat dan perhatian siswa terhadap sub masalah Fikih yang didiskusikan, meningkatkan keterampilan guru untuk mengorganisir pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih, meminimalisir sub masalah Fikih yang diperdebatkan ulama Fikih dan melengkapi buku paket pelajaran Fikih serta membagikan sub-sub masalah Fikih yang akan didiskusikan kepada peserta diskusi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik suatu mata pelajaran perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur keilmuan suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan, mata pelajaran Fikih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*). Hal ini sesuai isi pokok mata pelajaran Fikih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, mata pelajaran Fikih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan. Secara garis besarnya, mata pelajaran Fikih terdiri dari :

1. Dimensi pengetahuan Fikih (*Fikih knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fikih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan

remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syari'at Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.

2. Dimensi keterampilan Fikih (*Fikih skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdhah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin memelihara lingkungan.
3. Dimensi nilai-nilai Fikih (*Fikih values*) mencakup antara lain penghambaan (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.¹

Fikih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syari'at Islam, filsafah bangsa dan kontitusi negara Republik Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan interaksi pendidikan sering dihadapkan kepada berbagai macam permasalahan, yang kadang-kadang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu cara, akan tetapi memerlukan berbagai macam cara yang menarik tentang sesuatu permasalahan yang sulit disimpulkan sendiri.

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat, memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran.²

Dengan kata lain, metode diskusi adalah penyajian bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar

¹Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Pedoman Khusus Fikih*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 3.

²Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 44.

pikiran, bantah-membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya.

Metode diskusi merupakan salah satu sarana untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran setelah dilakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu diskusi merupakan salah satu sarana dalam mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Komponen metode (diskusi) sangat penting maknanya dalam pengajaran setelah tujuan, bahan dan proses pembelajaran. Diskusi bertujuan untuk memprediksi atau menentukan seberapa besar tingkat kemampuan setiap siswa dalam memahami materi pelajaran secara baik, dipersiapkan secara teratur. Oleh karena itu, agar hasil diskusi dapat memberikan informasi yang setepat-tepatnya, maka bahan diskusi perlu dipersiapkan secara baik dan teratur.³

Pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan di MAN 1 Padangsidimpuan adalah dengan membentuk kelompok diskusi menjadi lima kelompok, tiap kelompok terdiri dari 8-9 orang. Pembentukan kelompok dibuat perbaris dan bisa juga dilakukan secara acak. Dalam diskusi materi langsung dibacakan kelompok yang ditentukan sekitar 5-10 menit. Setelah selesai dibacakan kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikannya dengan kelompok lainnya yakni dengan cara diskusi tanya jawab. Kemudian guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.

³Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2.

Adapun kendala yang dihadapi guru pada saat diskusi adalah karena banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga tidak memungkinkan seluruh siswa bisa aktif pada saat diskusi. Kecuali jika siswanya dalam satu lokal berjumlah 10-15 orang maka besar kemungkinan semuanya akan aktif pada saat diskusi.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis menilai pelaksanaan metode diskusi Fikih yang dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan masih kurang efektif. Penilaian penulis didasarkan dari pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih belum memenuhi kriteria maupun standar metode diskusi yang baik. Beranjak dari latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk meneliti bagaimana efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan dengan mengangkat judul **“Efektifitas Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
3. Apa sajakah upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru tentang efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca yang ingin untuk mendalami tentang efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih.
3. Melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Istilah yang didapat dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk menfokuskan permasalahan tentang arti kata dan istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah:

1. Efektifitas

Dalam memaknai efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarrab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapat sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.⁴ Sedangkan menurut M. Sastrapradja, efektifitas artinya, mengenai sasaran.⁵ Efektifitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah ketepatangunaan atau mengenai sasaran, akibat daripada metode diskusi yang dilakukan dalam bidang studi Fiqih di MAN 1 Padangsidimpon.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian, serta perubahan tingkah

⁴Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.

⁵M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 127.

laku murid.⁶ Sedangkan menurut Basyiruddin Usman, metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.⁷ Metode diskusi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel.

3. MAN 1 Padangsidempuan

MAN 1 Padangsidempuan merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang berada di wilayah pemerintahan Kota Padangsidempuan yang beralamat di Jln. Sutan Soripada Mulia No. 31 C Padangsidempuan Utara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoritis yang terdiri dari pengertian dan tujuan metode diskusi, bidang studi Fiqih, efektifitas pelaksanaan metode diskusi, dan keunggulan serta kelemahan metode diskusi.

⁶Imansyah Alipandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 81-82.

⁷Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36.

Bab ketiga metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian yang terdiri dari efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Tujuan Metode Diskusi

Metode diskusi terdiri dari dua kata, yakni metode dan diskusi. Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi, secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).⁸

Menurut Ramayulis metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.⁹ Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.¹⁰

Mansyur mengemukakan seperti yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, permunculan

⁸Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 141.

⁹*Ibid.*, hlm. 146.

¹⁰Ramayulis. *Loc.cit.*

ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.¹¹

Metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, yang bertujuan untuk menimbulkan pengertian serta perubahan, tingkah laku pada siswa.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa yang berfungsi untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Dewasa ini banyak sekali masalah-masalah yang memerlukan pembahasan oleh beberapa orang, yakni masalah yang memerlukan kerja sama atau diskusi. Jika masalah itu dihadapkan kepada kaum muslimin, maka diskusi sangat cocok dan merupakan jalan terbaik untuk memecahkannya. Begitu juga jika masalah-masalah itu sudah terpecahkan, maka akan dapat dikerjakan bersama-sama. Begitu juga dalam kajian-kajian Fikih, umat Islam sering menghadapi persoalan Fikih yang muncul sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, teknik diskusi perlu dikuasai

¹¹Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 145.

¹²*Ibid.*

dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain memecahkan masalah, siswa juga akan menambah pengalaman dan pengetahuan dari hasil diskusi sebab beberapa pengalaman dari kawannya akan dapat diambil dan dijadikan pandangan.

Teknik diskusi adalah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi memecahkan masalah dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.¹³

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل : ١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan bertukar pikiranlah (berdiskusilah) dengan mereka itu dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

Selanjutnya dalam surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشوري :
(٢٨)

Artinya: Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara

¹³Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 5.

¹⁴Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2005), hlm. 282.

mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”.¹⁵

Kemudian dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah Swt berfirman sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران :
١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lebih lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka: mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁶

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syari'at dan akhlak. Nabi Saw dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melaksanakan diskusi. Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan oleh Nabi ialah ketika selesainya perang Badar, dimana mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan. Dalam perang itu terdapat 70 orang tawanan perang, antara lain Abbas bin Abdul Muthalib, Uqaib bin Abu Thalib paman dan sepupu Nabi. Mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan.

Rasulullah saw mengadakan musyawarah. Abu bakar berkata: “Mereka adalah keluargamu dan ahlimu, lepaskanlah mereka semoga Tuhan mengampuni mereka,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 488.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 82.

ambillah uang tebusan itu.” Umar bin Khattab berkata pula, “Mereka mendustakanmu dan mengusirmu dari negeri ini dan memerangi pula”. Potong sajalah leher mereka, engkau tidak membutuhkan kekayaan dan uang tebusan mereka.” Abdullah bin Rawahab berkata pula, “Bakar sajalah mereka”.

Ketiga pendapat mempunyai pendukung dari pada sahabat. Kemudian Nabi bersabda: “Engkau ya Abu Bakar seperti Nabi Ibrahim as berkata: “Siapa-siapa yang mengikutiku ialah umatku dan siapa-siapa yang durhaka kuserahkan kepada engkau hai Tuhanku yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Dan engkau ya Umar seperti Nabi Nuh as berkata : “Wahai Tuhanku jangan dibiarkan seorang kafir pun yang diselamatkan dalam rumahnya. Akhirnya Nabi mengambil keputusan diskusi sesuai dengan pendapat Abu Bakar”.¹⁷

Tetapi walaupun demikian keputusan dalam diskusi tersebut ternyata belum mengenai sasarannya yang cocok dengan kehendak Tuhan sehingga Allah menegurnya. Firman Allah Swt:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُتَّخَذَ فِي الْأَرْضِ تَرْدُوتًا عَرْضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الأنفال : ٦٧)

Artinya: Tidaklah pantas seorang Nabi mempunyai tawanan ditebus, sehingga menimbulkan keinginan untuk memperbanyak peperangan di muka bumi. Kamu menghendaki benda-benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat. Allah itu Maha Mulia lagi Maha Bijaksana”.¹⁸

¹⁷Ramayulis. *Loc. cit*,

¹⁸Tim Penterjemah Al-Qur`an Depag RI. *Op. cit.*, hlm. 186.

Demikianlah suatu contoh diskusi yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jawaban yang benar.

Menurut Tayar Yusuf, tujuan metode diskusi adalah :

1. Mendorong siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang kuat dan akurat.
2. Mengembangkan daya imajinasi dan intuitif serta daya pikir yang kritis.
3. Sebagai bahan masukan yang sangat berharga bagi seorang guru atau pimpinan sekolah.
4. Dapat menemukan cara baru yang ditempuh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama.¹⁹

Kemudian Ramayulis mengemukakan bahwa tujuan metode diskusi adalah:

1. Membantu murid untuk sampai kepada pengambilan keputusan yang lebih baik.
2. Mereka tidak terjebak dalam jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia akan mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.
3. Diskusi kelas memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari, karena itu dapat membantu murid menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan alasan-alasan yang memadai, bukan hanya sekedar jawaban “ya” atau “tidak” saja.
4. Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.
5. Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat mengurangi ketegangan-ketegangan bathin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.²⁰

Sedangkan menurut Roestiyah NK, tujuan teknik diskusi adalah untuk:

1. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung

¹⁹Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 47.

²⁰Ramayulis. *Op.cit.*, hlm. 147-148.

pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberikan jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran, jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.

2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
3. Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah.²¹

Ada 4 jenis metode diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu metode diskuis kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel.²²

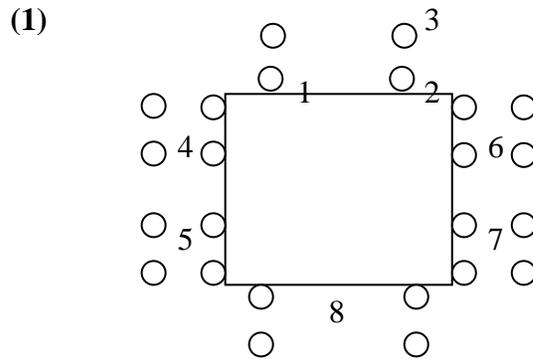
1. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *Pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. *Keempat*, sumber masalah memberi tanggapan, dan *Kelima*, moderator

²¹ Roestiyah NK. *Op.cit.*, hlm. 6-7.

²²Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 157.

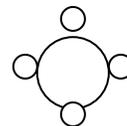
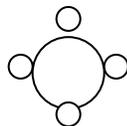
menyimpulkan hasil diskusi. Berikut adalah formasi gambar diskusi kelas sebagai alternatif pilihan yaitu sebagai berikut:²³



Berdasarkan gambar di atas, tempat duduk nomor 1 sebagai moderator, nomor 2 sebagai notulis, nomor 3 sebagai guru dan nomor 4,5,6,7 dan 8 sebagai peserta diskusi.

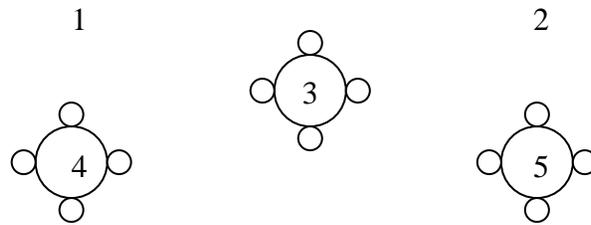
2. Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya. Berikut adalah formasi gambar diskusi kecil.²⁴



²³Melvin L. Silberman. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Terjemahan) Raisul Muttaqin, (Bandung: Nusamedia, 1996), hlm. 35-36.

²⁴*Ibid.*, hlm. 36.

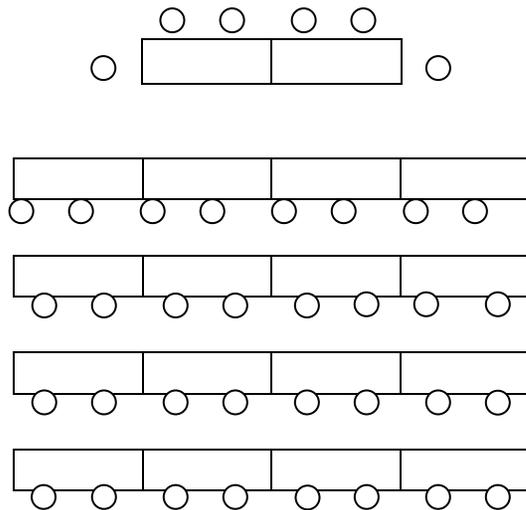


Berdasarkan gambar di atas bahwa gambar nomor 1,2,3,4,5 merupakan gambar mengenai formasi tempat duduk diskusi kelompok kecil yang dibagi ke dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Dan masing-masing kelompok memiliki ketua kelompok yang akan menyajikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lainnya.

3. Simposium

Dalam simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya dimuka peserta secara singkat (antara 10-15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan penanggap bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium. Berikut adalah formasi gambar diskusi simposium.²⁵

²⁵*Ibid.*, hlm. 37.

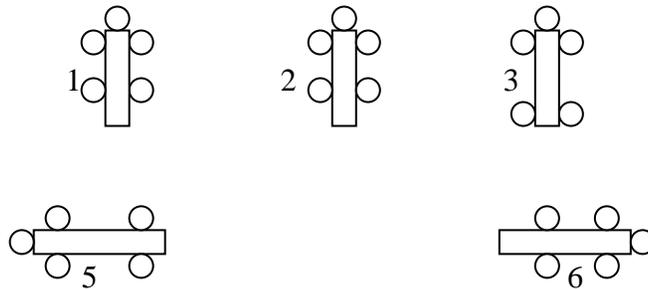


Berdasarkan gambar di atas bahwa bentuk kursi peserta diskusi letaknya tradisional, sedangkan pembawa makalah, moderator dan notulis tempat duduknya berada di depan peserta diskusi dimana dibuat penulis sendiri.

4. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Berikut adalah formasi gambar diskusi panel.²⁶

²⁶*Ibid.*, hlm. 32.



Formasi gambar di atas merupakan tempat duduk panel dimana dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok. Kemudian sejumlah orang ditunjuk untuk mendiskusikan sesuatu dihadapan kelompok pendengar.

Metode diskusi dalam proses belajar akan dapat merangsang murid untuk berpikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah. Namun demikian metode ini tidak selalu tepat digunakan pada setiap pelajaran, karena metode ini juga memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

B. Bidang Studi Fikih

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama yang menjadi ciri khas Islam pada Madrasah Aliyah. Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam kamus ilmiah populer, Fikih adalah ilmu hukum

Islam.²⁷ Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.²⁸

Mata pelajaran Fikih di madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul Fikih serta tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Adapun materi pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel berikut.²⁹

²⁷Adi Satrio. *Kamus Ilmiah Populer: Visi VII*, (Februari 2005), hlm. 169.

²⁸Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), hlm. 333.

²⁹*Ibid.*, hlm. 5-10.

Tabel 1
Materi Pelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidimpuan

Kelas X Semester I	Kelas X Semester II
<p>5. Memahami prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam</p> <p>1.1 Mengidentifikasi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam</p> <p>1.2 Menjelaskan tujuan (<i>maqashid</i>) syari'at Islam.</p> <p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang berpegang kepada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syari'ah.</p> <p>1.4 Menerapkan cara berpegang kepada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syari'ah.</p>	<p>6. Memahami hukum Islam tentang kepemilikan.</p> <p>6.1 Mengidentifikasi aturan Islam tentang kepemilikan.</p> <p>6.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang akad.</p> <p>6.3 Memperagakan aturan Islam tentang kepemilikan dan akad.</p>
<p>6. Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya.</p> <p>2.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya.</p> <p>2.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang zakat.</p> <p>2.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat.</p> <p>2.4 Menerapkan cara pelaksanaan zakat sesuai ketentuan perundang-undangan.</p>	<p>7. Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.</p> <p>7.1 Menjelaskan aturan Islam tentang jual beli dan hikmahnya.</p> <p>7.2 Menjelaskan aturan Islam tentang khiyar.</p> <p>7.3 Menjelaskan aturan Islam tentang musaqah, muzara'ah dan mukhabarah serta hikmahnya.</p> <p>7.4 Menjelaskan aturan Islam tentang syirkah dan hikmahnya.</p> <p>7.5 Menjelaskan aturan Islam tentang ji'alah dan hikmahnya.</p> <p>7.6 Menerapkan cara jual beli, khiyar, musaqah, muzara'ah, mukhavarah, syirkah dan ji'alah.</p>
<p>7. Memahami hukum Islam tentang haji dan hikmahnya.</p> <p>1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang haji dan hikmahnya.</p> <p>1.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang haji.</p>	<p>8. Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta.</p> <p>8.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf dan hikmahnya.</p> <p>8.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah dan hikmahnya.</p> <p>8.3 Menjelaskan ketentuan Islam</p>

<p>1.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan haji.</p> <p>1.4 Mempraktekkan pelaksanaan haji sesuai ketentuan perundang-undangan tentang haji.</p>	<p>tentang shadaqah dan hikmahnya.</p> <p>8.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah dan hikmahnya.</p> <p>8.5 Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah.</p>
<p>8. Memahami hikmah kurban dan akikah.</p> <p>4.1 Menjelaskan tata cara pelaksanaan kurban dan hikmahnya.</p> <p>4.2 Menerapkan cara pelaksanaan kurban.</p> <p>4.3 Menjelaskan ketentuan akikah dan hikmahnya.</p> <p>4.4 Menerapkan cara pelaksanaan akikah.</p>	<p>9. Memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya.</p> <p>9.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya.</p> <p>9.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya.</p> <p>9.3 Menerapkan cara wakalah dan sulhu.</p>
<p>9. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.</p> <p>5.1 Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah.</p> <p>5.2 Memperagakan tata cara pengurusan jenazah.</p>	<p>10. Memahami hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya.</p> <p>10.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya.</p> <p>10.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya.</p> <p>10.3 Menerapkan cara dhaman dan kafalah.</p>
	<p>11. Memahami riba, bank dan asuransi.</p> <p>11.1 Menjelaskan hukum riba, bank dan asuransi.</p> <p>11.2 Menerapkan ketentuan Islam tentang riba, bank dan asuransi.</p>
<p>Kelas XI Semester I</p>	<p>Kelas XI Semester II</p>
<p>1. Memahami ketentuan Islam jinayah dan hikmahnya.</p> <p>1.1 Menjelaskan hukum pembunuhan dan hikmahnya.</p> <p>1.2 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang qishas dan hikmahnya.</p> <p>1.3 Menjelaskan ketentuan</p>	<p>4. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga.</p> <p>4.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya.</p> <p>4.2 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia.</p>

<p>hukum Islam tentang diyat dan kafarat beserta hikmahnya.</p> <p>1.4 Menunjukkan contoh-contoh qishas, diyat dan kafarat dalam hukum Islam.</p>	<p>4.3 Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju' dan hikmahnya.</p> <p>4.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (hadhanah).</p>
<p>2. Memahami ketentuan Islam tentang hudud dan hikmahnya.</p> <p>2.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang zina dan qadzaf beserta hikmahnya.</p> <p>2.2 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang minuman keras beserta hikmahnya.</p> <p>2.3 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang mencuri, menyamun dan merampok beserta hikmahnya.</p> <p>2.4 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang bughat beserta hikmahnya.</p>	<p>5. Memahami hukum Islam tentang waris.</p> <p>5.1 Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam.</p> <p>5.2 Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.</p> <p>5.3 Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat.</p>
<p>3. Memahami ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.</p> <p>3.1 Menjelaskan proses peradilan dalam Islam.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi ketentuan tentang hakim dan saksi dalam peradilan Islam.</p>	
<p>Kelas XII Semester I</p>	<p>Kelas XII Semester II</p>
<p>1. Memahami ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah.</p> <p>1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan (khilafah).</p> <p>1.2 Menjelaskan majlis syura dalam Islam.</p>	<p>3. Memahami hukum-hukum syar'i</p> <p>3.1 Menjelaskan hukum taklifi dan penerapannya dalam Islam.</p> <p>3.2 Menjelaskan hukum wadh'i dan penerapannya dalam Islam.</p> <p>3.3 Menjelaskan mahkum bihi (fihi).</p> <p>3.4 Menjelaskan mahkum 'alaih.</p>
<p>4. Memahami sumber hukum Islam</p> <p>4.1 Menjelaskan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama.</p> <p>4.2 Menunjukkan penerapan</p>	<p>5. Memahami kaidah-kaidah ushul fikih.</p> <p>5.1 Menjelaskan macam-macam kaidah ushul fikih.</p> <p>5.2 Menerapkan macam-macam faidah ushul fikih.</p>

<p>sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama.</p> <p>4.3 Menjelaskan pengertian, fungsi dan kedudukan ijihad.</p>	
--	--

Sejalan dengan materi pelajaran di atas, maka tujuan mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungan.³⁰

Dari tujuan dan materi pelajaran Fikih untuk Madrasah Aliyah sebagaimana yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dari pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan dapat melaksanakan hubungan sosial antara sesamanya sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Berkaitan dengan materi yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, maka pelajaran Fikih merupakan sarana untuk belajar tentang tata cara pengabdian kepada-Nya. Dalam al-Qur`an surat adz-Dzariyat ayat 56 Allah Swt berfirman:

³⁰Departemen Agama RI. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah,* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007), hlm. 2-3.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٦٦)

Artinya: Dan tidak Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Untuk itu manusia harus mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penyembahan tersebut. Salah satu diantaranya adalah dengan mempelajari Fikih agar dapat beribadah dengan baik kepada-Nya. Demikian juga dengan hubungan manusia dengan sesama manusia serta alam sekitar perlu diatur dengan hukum-hukum yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan hukum-hukum tersebut tertuang dalam ilmu Fikih.

C. Efektifitas Pelaksanaan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku murid. Dalam metode ini semua anak diikutsertakan secara aktif untuk mencari pemecahan tentang topik tersebut (diskusi, debat), karena dalam diskusi memerlukan dan melibatkan beberapa orang murid yang bekerja sama dalam mencapai kemungkinan pemecahan yang terbaik.

Maksud utama metode ini adalah untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta cara sungguh-sungguh ikut menyumbangkan

³¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur`an Depag RI. *Op. cit.*, hlm. 524.

kemampuannya menghadapi masalah bersama, mencari keputusan terbaik atas persetujuan bersama.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi agar berhasil dengan efektif ada dua yakni secara umum dan secara khusus.

1. Secara umum, langkah-langkah yang perlu diambil dalam pelaksanaan metode diskusi adalah pemilihan topik, pembentukan kelompok diskusi, pelaksanaan diskusi dan pelaporan hasil diskusi.

- a. Pemilihan topik

Pemilihan topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau siswa itu sendiri. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kekohesifan para siswa, atau latar belakang pengetahuannya.

- b. Pembentukan kelompok diskusi

Kelompok diskusi terdiri dari 4-6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis, pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat dan latar belakang siswa.

- c. Pelaksanaan diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.

d. Pelaporan hasil diskusi

Laporan hasil diskusi, hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.³²

2. Secara khusus, langkah-langkah yang perlu dilakukan agar diskusi berhasil dengan efektif adalah langkah persiapan, langkah pelaksanaan diskusi dan langkah penutupan diskusi.

a. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1). Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- 2). Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

³²Basyiruddin Usman. *Op. cit.*, hlm. 39.

- 3). Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- 4). Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.³³

Menurut Imansyah Alipandie, cara mempersiapkan diskusi yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1). Merumuskan tujuan khusus yang akan didiskusikan.
- 2). Menyelidiki dan mempertimbangkan metode yang tepat untuk digunakan.
- 3). Menyiapkan bahan-bahan sesuai dengan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam diskusi.
 - a. Guru hendaknya mempersiapkan diri sebagai pimpinan diskusi dari segala kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.
 - b. Usahakan agar setiap murid mendapat giliran berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Untuk itu guru harus mempunyai catatan tentang pribadi masing-masing murid yang diikutsertakan dalam diskusi.³⁴

Selain komponen-komponen di atas perlu juga kita ketahui mengenai syarat-syarat pertanyaan diskusi, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

- 1). Harus menarik minat dan perhatian murid.
- 2). Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

³³Wina Sanjaya. *Op. cit.*, hlm. 158.

³⁴Imansyah Alipandie. *Op. cit.*, hlm. 83-84.

- 3). Harus merangsang timbulnya pendapat-pendapat yang banyak.
- 4). Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu
- 5). Harus membutuhkan pertimbangan atau perbandingan dari beberapa kenyataan.
- 6). Tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak.³⁵

b. Langkah Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1). Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2). Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3). Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4). Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

³⁵*Ibid.*

- 5). Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.³⁶

Dalam diskusi guru boleh secara aktif mengikuti diskusi bersama para murid dengan mengemukakan pandangan atau pengarahan yang bersifat memimpin atau membimbing jalannya diskusi ke arah tujuan yang sebenarnya, menjaga diskusi agar tidak menyimpang dari topik yang telah ditentukan, dan menjaga agar semua anggota kelompok/peserta diskusi memperoleh kesempatan berpartisipasi. Bila jumlah peserta terlalu banyak, atau dari satu topik mempunyai aspek yang cukup banyak untuk dipertimbangkan. Sebaliknya kelompok dipecah menjadi dua atau lebih. Dalam hal ini masing-masing kelompok memilih pimpinan diskusi yang sekaligus disertai tanggung jawab menyampaikan kesimpulan dari kelompok masing-masing kepada seluruh peserta diskusi. Pemecahan kelompok-kelompok itu harus diatur sedemikian rupa agar tidak membingungkan, dan guru sebaiknya berfungsi sebagai koordinator.³⁷

Pada umumnya ada tiga peranan seorang pemimpin diskusi yang harus dilaksanakannya, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

- 1). Petunjuk jalan
 - a. Guru memberi petunjuk umum kepada murid untuk mencapai tujuan dalam diskusi dan mengetahui tentang struktur pokok atau bentuk diskusi.
 - b. Membetulkan bila terdapat pertanyaan anggota peserta yang keliru serta meluruskan jalannya diskusi bila terjadi kepakuman pembicaraan dan penyimpangan.

³⁶Wina Sanjaya. *Op. cit.*, hlm. 159.

³⁷Imansyah Alipandie. *Loc. cit.*

- 2). Pengatur lalu lintas
 - a. Mencegah agar diskusi tidak dikuasai anak-anak tertentu saja yang memang gemar berbicara.
 - b. Menjaga agar semua anggota dapat berbicara secara bergiliran, jangan sampai semua peserta berbicara serempak.
 - c. Terhadap murid yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.
 - d. Membimbing serta mengarahkan semua pendapat, usul maupun saran para peserta agar diskusi berjalan lancar tidak macet dan tidak menyimpang dari topik pembahasan yang telah ditetapkan.
 - e. Menjaga tata tertib.

- 3). Dinding penangkis (pengaman)
 - a. Guru atau pimpinan diskusi harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi.
 - b. Pimpinan tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan tapi pimpinan hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi. Tujuannya supaya semua pengikut diskusi dapat menjawabnya.³⁸

Roestiyah mengemukakan ada tujuh peran yang harus dilaksanakan guru dalam diskusi, yaitu:

- 1). Menjaga jangan sampai pembicaraan nyeleweng.
- 2). Semua anggota harus aktif berpartisipasi.
- 3). Yang pemalu harap dibimbing agar ikut.
- 4). Menjamin tata tertib.
- 5). Jangan sampai suasana menjadi tegang.
- 6). Murid-murid harus mengerti masalahnya.
- 7). Harus ada kesimpulan.³⁹

Dari uraian di atas, di samping guru mempunyai tugas dan peranannya dalam diskusi, seorang guru (pimpinan diskusi) juga perlu mengetahui kiat-kiat dalam memfasilitasi diskusi (memimpin diskusi kelompok) agar tercipta suasana diskusi

³⁸Ramayulis. *Op. cit.*, hlm. 144.

³⁹Roestiyah. *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 72.

yang hangat dan aktif. Ada 10 kiat untuk menciptakan suasana diskusi yang hangat dan aktif, yaitu:

- 1). Mengemukakan kembali apa yang telah dikatakan siswa agar ia merasa bahwa pendapatnya telah dipahami dan siswa yang lain bisa mendengarkan ikhtisar dari apa yang telah disampaikan secara panjang-lebar.
- 2). Memahami kata-kata yang disampaikan oleh siswa atau memerintahkan siswa untuk memperjelas apa dia maksud.
- 3). Memberikan ujian kepada pendapat yang menarik dan mendalam.
- 4). Memperjelas sumbang saran siswa terhadap diskusi dengan menggunakan contoh, atau menyarankan cara baru untuk membahas persoalan.
- 5). Menyemarakkan diskusi dengan mempercepat prosesnya, menggunakan humor, atau jika perlu dengan memacu semangat kelompok untuk memberikan lebih banyak sumbang saran.
- 6). Menunjukkan ketidaksepahaman (dengan halus) terhadap pendapat siswa untuk memicu diskusi lebih lanjut.
- 7). Menengahi perbedaan pendapat antara siswa dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul.
- 8). Menampung semua pendapat dan menunjukkan kaitannya satu sama lain.
- 9). Mengubah proses kelompok dengan cara mengubah metode untuk mengundang partisipasi atau menghantarkan kelompok menuju tahap evaluasi gagasan yang telah dikemukakan sebelum dibentuknya kelompok.

10).Menyimpulkan (dan catat bila perlu) pendapat-pendapat utama kelompok.⁴⁰

Selain peranan pimpinan diskusi amat menentukan jalan dan keberhasilan diskusi. Namun tidak kurang juga pentingnya peranan yang harus dijalankan oleh para peserta, sehingga diskusi dapat berjalan lancar dan menemui sasarannya, maka peranan para peserta, antara lain :

- 1). Satu sama lain harus saling kenal-mengenal.
- 2). Para peserta harus sudah menyiapkan diri.
- 3). Para peserta harus berusaha berpikir dengan berpijak kepada masalah, dan harus menilai pembicaraannya dari kaca mata ide-ide dan fakta yang berkembang dalam diskusi.
- 4). Para peserta harus cukup sabar dan menarik.
- 5). Para peserta harus mengembangkan rasa kebersamaan kelompok.
- 6). Diskusi harus berpegang kepada pokok masalah.
- 7). Para peserta dapat saling membantu.⁴¹

c. Langkah Penutupan Diskusi

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan khusus diskusi, perlu dilakukan penilaian dengan teknik evaluasi yang wajar, misalnya: apakah sudah menjelaskan masalah-masalah pokok tentang hakekat diskusi serta bahan-bahan yang akan didiskusikan, bagaimana cara menghadapi murid yang ingin menguasai jalannya diskusi, guru atau peserta yang lebih banyak berbicara dalam diskusi, apakah diskusi berjalan lancar dan penuh semangat, dan lain-lain.

Akhirnya dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁰Melvin L. Silberman. *Op. cit.*, hlm. 52-53.

⁴¹Ramayulis. *Op. cit.*, hlm. 146-147.

- 1). Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2). *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴²

D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode di dalam mempelajari bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung dalam kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dalam setiap metode yang dipakai dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi.

1. Keunggulan metode diskusi

Adapun keunggulan metode diskusi adalah:

- a. Suasana kelas lebih hidup dan dinamis.
- b. Mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya baik secara individu maupun secara kelompok.
- c. Merangsang siswa untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama dengan cara bermusyawarah.

⁴²Wina Sanjaya. *Loc. cit.*

- d. Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berpikir.
- e. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap.
- f. Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah dipahami.
- g. Memperluas cakrawala dan wawasan berpikir peserta diskusi.⁴³

2. Kelemahan metode diskusi

Adapun kelemahan metode diskusi adalah:

- a. Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main, dan mengganggu temannya yang lain.
- b. Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.
- c. Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi. Hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- d. Siswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis, terutama bagi siswa yang memiliki sifat pemalu dan rasa takut mengeluarkan pendapat.
- e. Kesulitan mencari tema yang aktual, hangat dan menarik untuk didiskusikan.⁴⁴

⁴³Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Op. cit.*, hlm. 45.

⁴⁴*Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Padangsidimpuan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidimpuan merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan atas SP IAIN (Sekolah Persiapan) untuk masuk ke IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yaitu pada tahun 1968. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan ini sebelumnya adalah sebuah madrasah yang berada diwilayah ataupun naungan IAIN Sumatera Utara Padangsidimpuan. dan pada tahun 1978 Madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri setelah keluarnya Sk Menteri No. 17/1960.

Pada tahun 1979 keluar pula UU. No. 2/1979 yang menyatakan persamaan Aliyah dengan SMA. Adapun Madrasah Aliyah di Padangsidimpuan sebelumnya hanya satu yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan. Akan tetapi setelah terjadinya penutupan terhadap PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang kemudian dialihkan menjadi MAN 2 Padangsidimpuan yang sekarang ini maka jadilah hingga sekarang di Padangsidimpuan ada dua Madrasah Aliyah Negeri.⁴⁵

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidimpuan berada di kelurahan Sadabuan, Kec. Padangsidimpuan Utara. Tepatnya di jalan Sutan Soripada Mulia No. 31-C. dan dengan letaknya yang sangat strategis karena bisa dijangkau dari segala arah.

⁴⁵Syafi'i Hasibuan. Wawancara pada tanggal 15 Mei 2009.

MAN 1 Padangsidempuan berdampingan dengan beberapa sekolah dan berbatasan dengan wilayah di sekitarnya. Adapun batas-batas lokasi MAN 1 Padangsidempuan adalah:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan masyarakat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Sutan Soripada Mulia.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan MAN 2 Padangsidempuan.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan masyarakat.

Secara umum MAN 1 Padangsidempuan mempunyai luas $\pm 8781\text{M}^2$ dengan perincian sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Bangunan gedung | : 2366 M ² |
| 2. Halaman tanaman | : 3100 M ² |
| 3. Lapangan olah raga | : 665 M ² |
| 4. Kebun | : 1609 M ² |
| 5. Lain- lain | : 1041 M ² |

Lingkungan MAN 1 Padangsidempuan dikelilingi pagar besi dan beton yang juga mendukung untuk keamanan dan ketertiban sekolah. Seluruh gedung yang dipergunakan adalah gedung permanen yang layak pakai, sehingga hal ini sangat mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif.⁴⁶

1. Sarana dan Prasarana

⁴⁶Dokumentasi MAN 1 Padangsidempuan Tahun 2008.

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang menentukan dalam pelaksanaan usaha pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Sarana prasarana merupakan usaha pelayanan dalam bidang dan fasilitas lainnya bagi subjek dan objek pendidikan itu hingga efisiensi pendidikan itu terlaksana dengan baik.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidempuan

No	Uraian	Ket
1.	Ruang belajar	16 ruang
2.	Ruang kepala sekolah	1 ruang
3.	Ruang pembantu kepala sekolah	1 ruang
4.	Ruang guru	1 ruang
5.	Ruang tata usaha	1 ruang
6.	Ruang laboratoium fisika	1 ruang
7.	Ruang laboratorium kimia	1 ruang
8.	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang
9.	Ruang laboratorium komputer	1 ruang
10.	Perpustakaan	1 buah
11.	Masjid	1 buah
12.	Komputer	19 buah
13.	Mesin tik	5 buah
14.	Mesin hitung	5 buah
15.	Stensil	2 buah
16.	Brankas	1 buah
17.	Filling cab	6 buah
18.	Lemari	48 buah
19.	Rak buku	4 buah
20.	Kursi guru/TU	21 buah
21.	Meja guru	21 buah
22.	Kursi siswa	690 buah
23.	Papan tulis	18 buah
24.	Penghapus	17 buah
25.	Papan absen	17 buah
26.	Meja siswa	345 buah

27.	Tape recorder	2 buah
-----	---------------	--------

Sumber Data: Dokumentasi MAN 1 Padangsidempuan Tahun 2008.

2. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pengajar adalah faktor pokok untuk terlaksananya proses pendidikan, karena tanpa guru pembelajaran tidak akan terjadi. Gurulah yang akan memberikan pesan kepada anak didik dan sebagai penyampai nilai-nilai serta mengembangkan bakat dan kemampuan anak dalam belajar. Fungsi dan tanggung jawab seorang guru dalam sekolah sangat besar karena keberhasilan murid dalam belajar banyak ditentukan oleh guru. Adapun keadaan guru MAN 1 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Padangsidempuan

No	Nama Guru	Jabatan	Ket
1.	Drs. H. Syafi'i Hasibuan	Kepala	
2.	Drs. Asril Lubis	WKM Kesiswaan	
3.	Dra. Nur Hamidah	Guru	
4.	Dra. Sariati Sabirin	Guru	
5.	Dra. Jumahana Pohan	Guru	
6.	Drs. Samsul Bahri	Guru	
7.	Dra. Syarifah	Guru	
8.	Drs. Leman Pohan	Guru	
9.	Dra. Asiah	Guru	
10.	Dra. Anni Erlina	Guru	
11.	Dra. Azizah Nasution	Guru	
12.	Dra. Aisyah	Guru	
13.	H. Mansur Siregar, S.Pd.I	WKM Sarana	
14.	Munar Tua, S.Ag	Guru	
15.	Yenni Mariati, S.Pd	Guru	
16.	Drs. Daulat Harahap	Guru	
17.	Abdul Haris, S.Pd	Guru	
18.	Rosyani Nasution, S.Ag	Guru	

19.	Cristina Dewi, S.Ag	Guru	
20.	Nurly Baik, S.Ag	Guru	
21.	Sri Hartati, S.Pd	Guru	
22.	Henni Hendriani, S.Pd	Guru	
23.	Jannes Sihombing, S.Pd	Guru	
24.	Nur Badriyah, S.TP., S.Pd.I	Guru	
25.	Sfnitawarni, S.Pd	Guru	
26.	Teja Zulkhairi, S.Ag	Guru	
27.	Siti Halimatussa'diyah	Guru	
28.	Irian Ani Hutabarat	Guru	
29.	Erna Juwita Pandiangan	Guru	
30.	Muhammad Daud, S.Ag	Guru	
31.	Amana Rambe	Guru	
32.	Drs. Supianto	WKM Kurikulum	
33.	Dra. Dewi Bakti	Guru	
34.	Dra. Tierlan Harahap	Guru	
35.	Yusniar	Guru	
36.	Masdaria Yunidar, S.Pd	Guru	
37.	Drs. Abdul Malik	Guru	
38.	Rohaya	Guru	
39.	Rahmawati	Guru	
40.	Zaima, B.A	Guru	
41.	Sakti, S.Pd	Guru	
42.	Rasdin Sumardin, S.S	Guru	
43.	Marataon Hasibuan, S.Pd	Guru	
44.	Anti Khairani, S.Pd	Guru	
45.	Eka Mardiyah Hafsah, S.Pd	Guru	
46.	Halimatussa'diyah	Guru	
47.	Rabiatul Hasanah, S.Ag	Guru	
48.	Syahrizal Rambe, S.Pd.	Guru	
49.	Rapotan, S.Pd	Guru	
50.	Lauddin Siregar, S.Pd	Guru	
51.	Nauli Sihotang, S.Ag	Kepala Tata Usaha	
52.	Imron, S.Pd	Staf Tata Usaha	
53.	Hasan Basri	Staf Tata Usaha	
54.	Ayaddin	Penjaga sekolah	
55.	Supratno	Pegawai Honor	
56.	Nur Afni Lelawati	Pegawai Honor	
57.	Maisaroh, S.Pd	Pegawai Honor	

Sumber Data: Dokumentasi MAN 1 Padangsidempuan Tahun 2008.

3. Keadaan Siswa

Dalam proses pembelajaran siswa merupakan faktor yang menjadi sasaran didik yang akan dibina dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tanpa siswa suatu lembaga pendidikan tidak dinamakan lembaga pendidikan atau sekolah, sebab siswalah yang menerima pelajaran dan objek sasaran dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kedudukan siswa sebagai si terdidik adalah sangat penting.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, siswa MAN 1 Padangsidimpuan berjumlah 683 orang, 203 orang laki-laki dan 483 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Siswa MAN 1 Padangsidimpuan

No	Kelas/Jurusan	Lk	Pr	Jlh
1.	X ¹	14	22	36
2.	X ²	14	26	40
3.	X ³	13	24	37
4.	X ⁴	14	23	37
5.	X ⁵	10	23	33
6.	X ⁶	13	25	38
		78	143	221
7.	XI IPA ¹	6	34	40
8.	XI IPA ²	8	31	39
9.	XI IPA ³	8	32	40
10.	XI IPS ¹	12	26	38
11.	XI IPS ²	10	22	32
12.	XI IPS ³	13	25	38
		57	170	227
13.	XI IPA ¹	13	30	43
14.	XI IPA ²	11	33	44
15.	XI IPA ³	11	32	43
16.	XI IPS ¹	11	24	35

17.	XI IPS ²	12	23	35
18.	XI IPS ³	10	25	35
		68	167	235
	Total	203	480	683

Sumber Data: Dokumentasi MAN 1 Padangsidempuan Tahun 2008.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif, artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, maka pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitian ini tidak perlu hipotesis.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu guru bidang studi fikih dan siswa MAN 1 Padangsidempuan.
2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang diperoleh dari kepala, wakil kepala, guru dan pegawai MAN 1 Padangsidempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis menggunakan observasi dan wawancara langsung dengan objek penelitian.

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokal bagaimana efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.
2. Wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁷ Wawancara yang penulis maksud disini adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab dengan guru Fikih dan siswa MAN 1 Padangsidempuan seputar efektifitas pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih di MAN padangsidempuan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, langkah yang dilakukan penulis adalah mengorganisasi data, membaca dengan teliti data yang diperoleh dari lapangan, memberi kode pada judul pembicaraan tertentu, menyusun data berdasarkan tipologi dan membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

1. Mengorganisasi Data

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.⁴⁸ Pengorganisasian

⁴⁷Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

⁴⁸*Ibid.*

dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan cara kerja, yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

2. Membaca dengan teliti catatan dari lapangan

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan berperan serta wawancara, dokumen dibaca dan ditelaah secara mendalam.⁴⁹ Seluruh bagiannya merupakan potensi yang sama kuatnya dalam menghasilkan sesuatu yang dicari. Hal ini yang kecilpun dapat menjadi kunci gagasan tertentu. Jika memungkinkan akan diberi kesempatan kepada orang lain untuk membacanya, karena dari hasil pembacaan orang lain mungkin dapat ditemukan sesuatu yang tidak diperoleh atau dilihat oleh peneliti.

3. Memberi kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu

Analisis ini lebih rumit lagi, menelaah dengan teliti judul-judul tertentu yang berulang kali muncul. Setelah dibaca seluruhnya barulah memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Sesudah diberi nomor-nomor atau kode-kode tertentu, data akan dipelajari, dibaca dan ditelaah lagi, kemudian peneliti menyortir dan menguji untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema.

4. Menyusun menurut tipologi

Kerangka klasifikasi atau tipologi akan bermanfaat dalam menemukan tema. Dalam hal ini data akan dibaca dan dipelajari kembali, kemudian membuat catatan tentang subyek penelitian. Pengelompokan orang-orang dan perilaku mereka, apakah ada perbedaannya, pengelompokan ini akan dilakukan secara tepat.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 104.

5. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi akan dipelajari yang bertujuan untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data lapangan dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Efektifitas Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1

Padangsidimpuan

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah yang berfungsi untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Metode diskusi bertujuan untuk membantu murid mengambil keputusan yang lebih baik, membantu siswa agar tidak terjebak dalam jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi siswa akan mempertimbangkan alasan-alasan orang lain, memberi motivasi berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari metode diskusi juga bertujuan untuk membantu mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidimpuan, ada 4 jenis metode diskusi yang

dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, yaitu metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel.⁵⁰

1. Metode Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *Pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10 sampai dengan 15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. *Keempat*, sumber masalah memberi tanggapan, dan *Kelima*, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode diskusi kelas dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan adalah membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, yakni menentukan moderator dan menentukan penulis. Kemudian memaparkan materi pelajaran Fikih yang akan didiskusikan selama 10 sampai dengan 15 menit, setelah itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi

⁵⁰Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 18 Mei 2009.

permasalahan. Apabila audien sudah memberikan tanggapan, maka moderatorpun memberikan tanggapan ulang sekaligus menyimpulkan hasil diskusi.⁵¹

Guru Fikih sebagai penanggung jawab diskusi kelas menentukan siapa yang harus menjadi moderator. Moderator yang dimaksud disini adalah seorang siswa yang bertugas untuk mengatur dan menjaga tata tertib berdiskusi, kemudian guru menentukan penulis. Penulis yang dimaksud disini adalah seorang siswa yang bertugas untuk menuliskan poin-poin inti materi Fikih yang didiskusikan, menyimpulkannya dalam bentuk tulisan dan mengulas kembali kesimpulan materi yang didiskusikan. Setelah menentukan siapa yang menjadi moderator dan penulis, maka guru menyampaikan penjelasan-penjelasan inti tentang materi Fikih yang akan didiskusikan selama 10 sampai dengan 15 menit kemudian menyerahkan forum kepada moderator dan moderatorpun memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan komentar, tanggapan, kritikan ataupun bantahan terhadap materi Fikih yang dijelaskan guru. Pada penghujung diskusi moderator menyimpulkan materi Fikih yang didiskusikan dan menutup diskusi kelas.

Hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, metode diskusi kelas sangat jarang dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan. Pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelas kurang disenangi siswa, kekurang senangan siswa terlihat dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap

⁵¹Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 18 Mei 2009.

permasalahan Fikih yang dibahas, serta siswa yang memberikan tanggapan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja.⁵²

Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Padangsidempuan, pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelas sangat jarang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelas terkesan seremonial saja, karena siswa yang memberikan tanggapan, komentar dan bantahan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja, sementara siswa yang lain hanya mendengarkan, memperhatikan dan tidak memberikan respon terhadap materi Fikih yang didiskusikan.⁵³ Dengan demikian peneliti berkesimpulan, pelaksanaan metode diskusi kelas dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif.

2. Metode Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3 sampai dengan 5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan adalah membagi siswa menjadi

⁵²Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 18 Mei 2009.

⁵³Rizki Husein, Zulkifli dan Edi Purnomo. Wawancara pada tanggal 18 Mei 2009.

8 kelompok dan masing-masing kelompok antara 3 sampai dengan 5 orang serta menentukan ketua pada masing-masing kelompok. Kemudian memaparkan materi pelajaran Fikih yang akan didiskusikan secara umum selama 10 sampai dengan 15 menit, kemudian materi tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah kepada masing-masing kelompok dan disajikan oleh ketua kelompok masing-masing.⁵⁴

Guru Fikih sebagai penanggung jawab diskusi kelompok kecil menentukan siapa yang harus menjadi ketua pada masing-masing kelompok. Ketua yang dimaksud disini adalah seorang siswa yang bertugas untuk menanggung jawabi dan menjelaskan pemahaman dan maksud sub masalah yang dibagikan kepada kelompoknya. Setelah menentukan siapa yang menjadi ketua pada masing-masing kelompok, maka guru Fikih menyampaikan penjelasan-penjelasan inti tentang materi Fikih yang akan didiskusikan selama 10 sampai dengan 15 menit kemudian menyerahkan forum kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan sub masalah Fikih yang akan didiskusikan Pada penghujung diskusi guru menyimpulkan materi Fikih yang didiskusikan dan menutup diskusi kelompok kecil.

Hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, metode diskusi kelompok kecil sangat jarang dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan. Pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelompok kecil kurang disenangi siswa, kekurang senangan siswa terlihat dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk mendiskusikan sub masalah Fikih yang diberikan guru, minimnya jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan Fikih

⁵⁴Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 19 Mei 2009.

yang dibahas, serta siswa yang memberikan tanggapan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja.⁵⁵

Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Padangsidimpuan, pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelompok kecil sangat jarang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelompok kecil terkesan seremonial saja, karena siswa yang memberikan tanggapan, komentar dan bantahan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja, sementara siswa yang lain hanya mendengarkan, memperhatikan dan tidak memberikan respon terhadap sub masalah Fikih yang didiskusikan.⁵⁶

Dengan demikian peneliti berkesimpulan, pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidimpuan kurang efektif.

3. Metode Diskusi Simposium

Dalam metode diskusi simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya di muka peserta secara singkat (antara 10 sampai dengan 15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien, pembahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.

⁵⁵Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 19 Mei 2009.

⁵⁶Rini Dahlia, Nopita Hafsah dan Devika Sari. Wawancara pada tanggal 19 Mei 2009.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode diskusi simposium dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan adalah membagi tugas sebagai pembawa makalah, menentukan penyanggah, menentukan moderator, dan menentukan notulis, kemudian siswa yang lain sebagai peserta simposium. Kemudian guru memberikan waktu kepada moderator untuk mengatur tata tertib berdiskusi serta mempersilahkan pemakalah untuk menyampaikan inti makalahnya di muka peserta diskusi selama 10 sampai dengan 15 menit. Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien, pembahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.⁵⁷

Guru Fikih sebagai penanggung jawab diskusi simposium menentukan siapa yang harus menjadi pemakalah. Pemakalah yang dimaksud disini adalah siswa yang bertugas untuk menyampaikan secara singkat materi pelajaran Fikih yang sudah dituliskannya ke dalam bentuk makalah, kemudian menentukan penyanggah. Penyanggah yang dimaksud disini adalah siswa yang bertugas untuk memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada pemakalah, setelah itu menentukan moderator. Moderator yang dimaksud disini adalah seorang siswa yang bertugas untuk mengatur dan menjaga tata tertib berdiskusi, kemudian menentukan notulis. Notulis yang dimaksud disini adalah seorang siswa yang bertugas untuk menuliskan poin-poin inti materi Fikih yang didiskusikan dan menyimpulkannya dalam bentuk tulisan.

⁵⁷Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 21 Mei 2009.

Hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, metode diskusi simposium sangat jarang dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan. Pembelajaran Fikih dengan metode diskusi simposium kurang disenangi siswa, kekurang senangan siswa terlihat dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan Fikih yang dibahas, serta siswa yang memberikan tanggapan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Padangsidempuan, pembelajaran Fikih dengan metode diskusi simposium sangat jarang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan metode diskusi simposium terkesan seremonial saja, karena siswa yang memberikan tanggapan, komentar dan bantahan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja, sementara siswa yang lain hanya mendengarkan, memperhatikan dan tidak memberikan respon terhadap materi Fikih yang didiskusikan.⁵⁸

Dengan demikian peneliti berkesimpulan, pelaksanaan metode diskusi simposium dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif.

4. Metode Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang di

⁵⁸Dian Ningsih, Nur Aisyah dan Rahma Sari. Wawancara pada tanggal 20 Mei 2009.

hadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode diskusi panel dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan adalah menentukan panelis sebanyak 4 sampai 5 orang. Kemudian para panelis menyampaikan sub masalah Fikih yang akan didiskusikan selama 15 sampai dengan 20 menit. Sementara siswa yang lain berperan sebagai pendengar dan peninjau materi Fikih yang didiskusikan. Apabila diskusi panel sudah selesai, maka diberikan kesempatan kepada audiens untuk memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada para panelis.⁵⁹

Hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 1 Padangsidempuan, metode diskusi panel sering dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan. Pembelajaran Fikih dengan metode diskusi panel kurang disenangi siswa, kekurangan senang siswa terlihat dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan Fikih yang dibahas, serta siswa yang memberikan tanggapan berkisar antara 2 sampai 3 orang saja.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Padangsidempuan, pembelajaran Fikih dengan metode diskusi panel sering dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelas terkesan seremonial saja, karena siswa yang memberikan tanggapan, komentar dan bantahan berkisar antara 2 sampai

⁵⁹Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 21 Mei 2009.

3 orang saja, sementara siswa yang lain hanya mendengarkan, memperhatikan dan tidak memberikan respon terhadap materi Fikih yang didiskusikan.⁶⁰

Dengan demikian peneliti berkesimpulan, pelaksanaan metode diskusi panel dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif.

B. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode Diskusi dalam bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan

Dalam menerapkan metode diskusi tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terkadang diskusi berjalan dengan efektif karena materi yang didiskusikan menarik perhatian, suasana kelas mendukung serta minat dan semangat siswa tinggi dan terkadang diskusi berjalan dengan tidak efektif karena karena materi yang didiskusikan tidak menarik perhatian, suasana kelas tidak mendukung serta minat dan semangat siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fikih, ada empat komponen yang menjadi kendala sehingga pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif, yaitu komponen siswa, guru, bahan pelajaran, dan komponen media pembelajaran.⁶¹

1. Kendala yang berasal dari siswa

Dalam suatu proses pembelajaran, siswa merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan serta siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan

⁶⁰Andi Mulia Harahap, Muhammad Nuh Nasution, dan Khoirul Fuadi Lubis. Wawancara pada tanggal 21 Mei 2009.

⁶¹Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 22 Mei 2009.

proses pembelajaran. Siswa merupakan subjek didik yang akan dikenai tujuan pembelajaran. Siswa adalah pelaku kegiatan belajar sebagai inti dari kegiatan pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa kurang memahami materi atau sub masalah Fikih yang didiskusikan. Hal ini tercermin dari kesulitan menghafal, memahami dan mengingat kembali materi Fikih yang didiskusikan bersama dalam kelas. Kebanyakan siswa tidak memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada penyaji materi pelajaran Fikih, kemudian mayoritas siswa merasa sulit untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali materi Fikih meskipun baru saja didiskusikan. Seperti terlihat ketika mendiskusikan materi Fikih tentang jinayah dan hikmahnya dengan sub masalah hukum pembunuhan dan hikmahnya, ketentuan hukum Islam tentang qishas dan hikmahnya, ketentuan hukum Islam tentang diyat dan kafarat beserta hikmahnya dan contoh-contoh qishas, diyat dan kafarat dalam hukum Islam. Pada saat berlangsungnya diskusi siswa masih banyak yang mengerutkan kening karena bingung dan kurang memahami materi serta sub masalah Fikih yang didiskusikan.

Di samping itu, siswa kurang semangat dan kurang memperhatikan materi Fikih pada saat berlangsungnya diskusi, siswa juga banyak yang kurang siap dalam mendiskusikan materi Fikih. Hal ini dapat dilihat ketika berlangsungnya pelaksanaan diskusi banyak siswa yang berbicara sendiri, tidur-tiduran, tidak menyiapkan catatan dan tidak mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh penyaji materi.

Kemudian dari segi minat, minat siswa untuk mendiskusikan materi Fikih di kelas masih rendah. Hal ini tercermin dari ketidak tertarikannya siswa untuk memberikan kritikan, sanggahan, bantahan, ataupun masukan kepada penyaji materi yang didiskusikan.

2. Kendala yang berasal dari guru

Guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Dalam mengelola diskusi pada pembelajaran Fikih, guru paling tidak harus memiliki modal dasar yaitu kemampuan mendesain program diskusi dan ketrampilan memotivasi siswa untuk berdiskusi dengan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pelaksanaan diskusi yang tidak efektif akan menghambat proses pembelajaran, guru kesulitan dalam mengkomunikasikan bahan pelajaran sehingga siswa tidak dapat memahami materi Fikih dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru dalam mengajar kurang mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif, membiarkan siswa yang bercerita sendiri sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung, guru juga tidak terlalu tegas memberikan hukuman kepada siswa yang tidur-tiduran, serta kurang memotivasi siswa untuk menyiapkan catatan tentang hal-hal penting yang dijelaskan oleh penyaji materi.

Di samping itu, guru kurang mampu dalam mengelola kelas, kurang mampu memimpin diskusi dengan baik, kurang mampu menjelaskan dan tidak menggunakan

metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru jarang memberi tugas kepada siswa untuk membuat ikhtisar tentang pokok bahasan Fikih yang diajarkan sehingga banyak siswa yang tidak siap mengikuti proses pembelajaran.

Kemudian dari segi keterampilan memimpin diskusi, guru Fikih di MAN 1 Padangsidimpuan kurang terampil dalam melaksanakan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih. Hal ini terlihat dari kekurang mampuan guru untuk mengarahkan siswa melaksanakan diskusi dengan sportif dan kelemahan guru untuk memotivasi siswa sehingga siswa sangat sedikit yang memberikan tanggapan, komentar, kritikan, sanggahan dan masukan kepada penyaji materi Fikih dan siswa yang memberikan komentar terhadap materi Fikih yang didiskusikan berkisar antara 2 sampai dengan 3 orang.

3. Kendala yang berasal dari bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah isi dari bidang studi yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Melalui bahan pelajaran siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan diskusi, antara lain: bahan diskusi harus sesuai dan menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran, bahan diskusi disusun dari yang sederhana menuju ke yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, agar peserta diskusi dapat memahaminya dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, materi Fikih kebanyakan berupa fakta yang harus dihafalkan oleh siswa. Proses pembelajaran Fikih menjadi terhambat karena siswa merasa kesulitan untuk memahami, menghafalkan, dan mengingat kembali materi Fikih yang telah didiskusikan. Hal ini terbukti siswa tidak dapat menyimpulkan atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru bidang studi Fikih tentang materi yang telah disampaikan.⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kebanyakan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak bisa menerangkan kembali materi yang telah diajarkan, ketika diadakan evaluasi oleh guru pada akhir jam pelajaran. Kemudian dari segi jumlah pokok bahasan, ruang lingkup bidang studi Fikih cukup banyak, ada 16 pokok bahasan yang harus diajarkan kepada siswa dalam waktu dua semester, padahal alokasi waktu pembelajaran hanya dua jam pelajaran (2 x 45 menit) dan siswa tidak memiliki buku paket Fikih, mereka hanya menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang pada notabenehnya hanya berisikan ringkasan materi saja, sehingga guru tidak dapat memaksimalkan penjelasan setiap pokok bahasan yang diajarkan.

4. Kendala yang berasal dari media pembelajaran

Pelaksanaan diskusi juga akan mengalami kesulitan dan hambatan jika tidak ada sumber materi dan buku paket. Apabila media pembelajaran dalam pelaksanaan diskusi semakin lengkap dan terpenuhi semakin besar kemungkinan kelancaran

⁶²Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 22 Mei 2009.

pelaksanaan dan keberhasilan diskusi sehingga tujuan pembelajara dapat tercapai. Tidak memadainya buku paket Fikih dan kurang tersedianya bahan dalam pelaksanaan diskusi Fikih merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kekurang efektifan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru Fikih buku paket Fikih yang tersedia di perpustakaan tidak memadai. Dalam mengikuti proses pembelajaran siswa hanya menggunakan LKS, sementara buku paket Fikih yang tersedia di Perpustakaan hanya bisa dipinjam untuk keperluan di foto kopi. Kemudian kurangnya alat peraga dalam pelaksanaan diskusi. Pemakalah/panelis atau penyaji materi diskusi dalam menyampaikan poin-poin materi Fikih dalam berdiskusi kurang menggunakan media diskusi dan alat peraga, termasuk kurangnya bahan diskusi untuk peserta diskusi.⁶³

C. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengefektifkan Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, usaha yang dilakukan untuk mengefektifkan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan mengacu kepada komponen-komponen yang menjadi kendala efektifitas pelaksanaan metode diskusi, yaitu upaya mengatasi kekurang efektifan metode diskusi karena komponen siswa, guru, bahan dan media pembelajaran.

⁶³Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 23 Mei 2009.

1. Upaya mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen siswa.

Hasil wawancara dengan guru Fikih, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen siswa adalah melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi, melaksanakan feedback (umpan balik), menetapkan tujuan pembelajaran secara sistematis (yakni beranjak dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus), menumbuhkan semangat di hati siswa untuk menyenangi bidang studi Fikih dengan cara menghiasi ruang belajar dengan gambar-gambar, poster-poster, diagram dan sketsa yang berhubungan dengan materi Fikih khususnya materi yang sudah ditentukan sebagai pokok inti pelajaran Fikih. Kemudian menanamkan semangat di hati siswa bahwa mempelajari Fikih bertujuan agar manusia beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam dan bermu'amalah dengan manusia dengan baik.⁶⁴

2. Upaya mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen guru.

Hasil wawancara dengan guru Fikih, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen guru adalah meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru untuk mengelola dan mengorganisir pelaksanaan metode diskusi, agar pelaksanaan metode

⁶⁴Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 23 Mei 2009.

diskusi pada pembelajaran Fikih lebih terencana, terarah dan sistematis efektif sehingga tujuan pembelajaran Fikih tercapai secara maksimal.⁶⁵

3. Upaya mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen bahan pelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Fikih, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen bahan pelajaran adalah meluruskan pandangan dan penilaian siswa terhadap materi Fikih yang dianggap sulit dengan belajar lebih tekun, karena setiap kesulitan dapat diatasi dan diselesaikan asal siswa mau belajar dengan tekun dan bersedia bertanya tentang materi Fikih belum dipahami. Kemudian siswa diberi tugas untuk merangkum sendiri setiap pokok bahasan yang didiskusikan sehingga lebih siswa memahami materi Fikih dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

4. Upaya mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen media pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Fikih, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih karena komponen media pembelajaran adalah pemakalah/penyaji materi Fikih atau panelis membuat ringkasan materi Fikih yang akan didiskusikan pada setiap pelaksanaan

⁶⁵Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 23 Mei 2009.

⁶⁶Daulat Harahap. Wawancara pada tanggal 23 Mei 2009.

metode diskusi agar siswa lebih dapat menerima sub masalah Fikih yang didiskusikan sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk berdiskusi. Kemudian guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami menyangkut sub masalah Fikih yang didiskusikan. Upaya yang lain adalah pemakalah/penyaji materi Fikih atau panelis membagikan bahan materi Fikih yang akan didiskusikan pada setiap pelaksanaan metode diskusi.

D. Analisis Hasil Penelitian

Ada empat jenis metode diskusi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan, yaitu metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan metode diskusi (metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel) dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan kurang efektif. Hal ini didasarkan dari jarangya pelaksanaan metode diskusi (metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil dan metode diskusi simposium) dalam bidang studi fikih, kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada penyaji materi pelajaran Fikih pada saat berlangsungnya diskusi. Seharusnya, pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok kecil, metode diskusi simposium dan metode diskusi panel harus diterapkan. Kemudian pada saat berlangsungnya diskusi siswa harus memberikan kritikan, komentar,

tanggapan, bantahan dan masukan kepada penyaji materi pelajaran Fikih agar pelaksanaan metode dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan berjalan dengan efektif.

Menurut analisis peneliti, ada empat komponen yang menjadi kendala kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan yaitu komponen siswa, guru, bahan pelajaran, dan komponen media pembelajaran.

Kendala yang dihadapi karena komponen siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap sub masalah Fikih yang didiskusikan dan kurangnya minat serta semangat siswa untuk memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada penyaji materi pelajaran Fikih.

Kendala yang dihadapi karena komponen guru adalah kurangnya keterampilan guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan kurangnya keterampilan guru untuk mengorganisir pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih.

Kendala yang dihadapi karena komponen bahan pelajaran adalah banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat para ulama dalam menetapkan sebuah persoalan hukum fikih, sehingga siswa merasa bingung. Beranjak dari rasa kebingungannya semangat siswa menurun dan kurang aktif mengikuti diskusi yang pada akhirnya kurang memahami materi fikih yang didiskusikan.

Kendala yang dihadapi karena komponen media pembelajaran adalah kurangnya buku paket pelajaran fikih yang dimiliki siswa dan bahan diskusi tidak ada

diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran fikih dengan menggunakan metode diskusi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih yang berasal dari siswa adalah menumbuhkan semangat di hati siswa untuk menyenangi bidang studi, menanamkan semangat di hati siswa bahwa mempelajari Fikih bertujuan agar manusia beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam dan bermu'adalah dengan manusia dengan baik.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih yang berasal dari guru adalah meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru untuk mengelola dan mengorganisir pelaksanaan metode diskusi, guru harus memiliki bahan sesuai dengan materi fikih, guru harus melihat materi-materi Fikih di internet, guru harus sering berdiskusi dengan guru-guru yang lain menyangkut pelaksanaan metode diskusi, agar pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih lebih terencana, terarah dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran Fikih tercapai secara maksimal.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih yang berasal dari bahan pelajaran adalah meluruskan pandangan dan penilaian siswa terhadap materi Fikih yang dianggap sulit dengan belajar lebih tekun, siswa diberi tugas untuk merangkum sendiri setiap pokok bahasan yang didiskusikan, menyuruh siswa membaca buku di rumah sebelum diskusi, mencari buku di perpustakaan, membeli buku yang berkenaan dengan materi

Fikih yang dipelajari dan melihat materi Fikih di internet, sehingga siswa lebih memahami materi Fikih.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fikih yang berasal dari media pembelajaran adalah pemakalah/penyaji materi Fikih atau panelis membuat ringkasan materi Fikih yang akan didiskusikan dan membagikannya kepada peserta diskusi pada setiap pelaksanaan metode diskusi dan guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami menyangkut sub masalah Fikih yang didiskusikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti berkesimpulan:

1. Pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidimpuan kurang efektif. Hal ini didasarkan dari kurangnya minat dan semangat siswa untuk berdiskusi, minimnya jumlah siswa yang memberikan kritikan, komentar, tanggapan, bantahan dan masukan kepada penyaji materi pelajaran Fikih pada saat berlangsungnya diskusi.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi dalam bidang studi Fikih di MAN 1 Padangsidimpuan ada empat komponen, yaitu siswa, guru, bahan pelajaran, dan komponen media pembelajaran. Dari segi siswa, kurangnya pemahaman, minat, semangat dan perhatian siswa terhadap sub masalah Fikih yang didiskusikan. Dari segi guru, kurangnya keterampilan guru untuk mengorganisir pelaksanaan metode diskusi. Dari segi bahan pelajaran, banyaknya sub masalah Fikih yang diperdebatkan ulama Fikih dan dijadikan sebagai bahan diskusi, sehingga siswa merasa bingung. Dari segi media pembelajaran, kurangnya buku paket pelajaran Fikih yang dimiliki siswa dan bahan materi Fikih tidak diberikan kepada peserta diskusi.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Fiqih dari segi siswa, meningkatkan pemahaman, minat, semangat dan perhatian siswa terhadap sub masalah Fiqih yang didiskusikan. Dari segi guru, meningkatkan keterampilan guru untuk mengorganisir pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih. Dari segi bahan pelajaran, meminimalisir sub masalah Fiqih yang diperdebatkan ulama Fiqih. Dari segi media pembelajaran, melengkapi buku paket pelajaran Fiqih dan membagikan sub-sub masalah Fiqih yang akan didiskusikan kepada peserta diskusi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala MAN 1 Padangsidimpuan diharapkan untuk:
 - a. Lebih memperhatikan peranan metode diskusi dalam pembelajaran, khususnya bidang studi Fiqih.
 - b. Lebih meningkatkan mutu sarana prasana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan metode diskusi pada bidang studi Fiqih.
2. Kepada guru Fiqih MAN 1 Padangsidimpuan diharapkan untuk:
 - a. Lebih meningkatkan keterampilan manajemen pelaksanaan metode diskusi, sehingga pelaksanaan metode diskusi pada bidang studi Fiqih lebih efektif.

- b. Lebih kreatif untuk meningkatkan minat dan semangat siswa agar pelaksanaan metode diskusi pada bidang studi Fikih berjalan dengan lancar dan mencapai target yang sudah ditentukan.
3. Kepada siswa MAN 1 Padangsidempuan diharapkan untuk:
- a. Lebih memperhatikan peranan metode diskusi dalam pembelajaran, khususnya bidang studi Fikih.
 - b. Lebih meningkatkan minat, semangat, keseriusan dan perhatiannya terhadap sub masalah Fikih pada saat berlangsungnya diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1981
- Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Didaktik Metodik* Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2006.
- Sastrapradja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Satrio, Adi, *Kamus Ilmiah Populer: Visi VII* Februari 2005.

- Silberman, Melvin L, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Terjemahan) *Raisul Muttaqin* Bandung: Nusamedia, 1996.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2005.
- Tim Penyusun Depatemen Agama RI, *Pedoman Khusus Fikih Jakarta*: Departemen Agama RI, 2004.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zuhainni, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Terhadap Guru Fikih

No	Poin yang Diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memberikan pengarahan sebelum diskusi dilaksanakan.		
2.	Guru menata ruang kelas/ruang diskusi.		
3.	Guru menentukan moderator dalam pelaksanaan diskusi.		
4.	Guru menentukan notulis dalam pelaksanaan diskusi.		
5.	Guru menentukan tim perumus dalam pelaksanaan diskusi.		
6.	Guru merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus materi pembelajaran Fikih.		
7.	Guru menetapkan bahan/materi yang sesuai dengan tujuan umum dan tujuan pembelajaran Fikih.		
8.	Guru menyesuaikan bahan/materi yang didiskusikan dengan tingkat perkembangan siswa.		
9.	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.		
10.	Guru mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.		
11.	Guru menengahi perbedaan pendapat antara siswa.		
12.	Guru menampung semua pendapat siswa dan menunjukkan kaitannya satu sama lain.		
13.	Guru menyimpulkan bahan/materi yang didiskusikan.		
14.	Guru menerapkan metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih.		
15.	Guru menerapkan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih.		
16.	Guru menerapkan metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih.		
17.	Guru menerapkan metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih.		

B. Terhadap Siswa

No	Poin yang Diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa berminat untuk mendiskusikan materi pelajaran Fikih.		
2.	Siswa tidak tegang di saat berlangsungnya diskusi.		
3.	Pelaksanaan diskusi tidak dikuasai siswa-siswa tertentu saja.		
4.	Siswa memberikan sumbang saran saat dengan menggunakan contoh.		
5.	Siswa yang memberikan komentar lebih dari satu orang di saat berlangsungnya diskusi.		
6.	Siswa tidak hanya memberikan jawaban ya atau tidak di saat ada pertanyaan.		
7.	Komentar yang disampaikan iswa tidak menyudutkan siswa lain.		
8.	Siswa memberikan komentar secara bergiliran/tidak berbicara serempak.		
9.	Siswa menjaga tata tertib diskusi.		
10.	Siswa memahami kata-kata yang disampaikan oleh komentator.		
11.	Persoalan yang didiskusikan siswa tetap mengacu kepada topik pembicaraan.		
12.	Siswa yang ditentukan sebagai tim perumus menyimpulkan bahan/materi yang didiskusikan.		
13.	Siswa berminat untuk mengikuti metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih.		
14.	Siswa berminat untuk mengikuti metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih.		
15.	Siswa berminat untuk mengikuti metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih.		
16.	Siswa berminat untuk mengikuti metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih.		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

C. Kepada Guru Fikih

1. Apakah Bapak memberikan pengarahan sebelum diskusi dilaksanakan?
2. Apakah Bapak menentukan moderator sebelum diskusi dilaksanakan?
3. Apakah Bapak menentukan notulis sebelum diskusi dilaksanakan?
4. Apakah Bapak menentukan tim perumus sebelum diskusi dilaksanakan?
5. Apakah Bapak merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus materi pembelajaran fikih?
6. Apakah Bapak menetapkan bahan/materi yang sesuai dengan tujuan umum dan tujuan pembelajaran fikih?
7. Apakah Bapak menyesuaikan bahan/materi yang didiskusikan dengan tingkat perkembangan siswa?
8. Apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya?
9. Apakah Bapak mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas?
10. Apakah Bapak menengahi perbedaan pendapat antara siswa?
11. Apakah Bapak menampung semua pendapat siswa dan menunjukkan kaitannya satu sama lain?
12. Apakah Bapak menyimpulkan bahan/materi yang didiskusikan?

13. Apakah kendala yang Bapak hadapi dalam menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran fikih?
14. Apakah Bapak menerapkan metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
15. Apakah Bapak menerapkan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
16. Apakah Bapak menerapkan metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
17. Apakah Bapak menerapkan metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
18. Bagaimana menurut Bapak hasil pelaksanaan metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
19. Bagaimana menurut Bapak hasil pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
20. Bagaimana menurut Bapak hasil pelaksanaan metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
21. Bagaimana menurut Bapak hasil pelaksanaan metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?

D. Kepada Siswa

1. Apakah saudara/i menata ruang kelas/ruang diskusi sebelum diskusi dilaksanakan?

2. Apakah saudara/i berminat untuk mengikuti metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
3. Apakah saudara/i berminat untuk mengikuti metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
4. Apakah saudara/i berminat untuk mengikuti metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
5. Apakah saudara/i berminat untuk mengikuti metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
6. Apa sajakah menurut saudara/i keunggulan dan kelemahan metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
7. Apa sajakah menurut saudara/i keunggulan dan kelemahan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
8. Apa sajakah menurut saudara/i keunggulan dan kelemahan metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
9. Apa sajakah menurut saudara/i keunggulan dan kelemahan metode diskusi panel pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
10. Bagaimana menurut saudara/i hasil pelaksanaan metode diskusi kelas pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
11. Bagaimana menurut saudara/i hasil pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?
12. Bagaimana menurut saudara/i hasil pelaksanaan metode diskusi simposium pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Padangsidempuan?

13. Bagaimana menurut saudara/i hasil pelaksanaan metode diskusi panel pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Padangsidimpuan?
14. Apakah saudara/i tidak tegang di saat berlangsungnya diskusi.
15. Apakah saudara/i memberikan sumbang saran saat dengan menggunakan contoh saat diskusi?
16. Apakah saudara/i memberikan komentar di saat berlangsungnya diskusi?
17. Apakah saudara/i hanya memberikan jawaban ya atau tidak di saat ada pertanyaan?
18. Apakah saudara/i menyudutkan siswa lain saat memberikan komentar?
19. Apakah saudara/i menjaga tata tertib di saat berlangsungnya diskusi?
20. Apakah saudara/i memahami kata-kata yang disampaikan oleh komentator.
21. Apakah saudara/i menyimpulkan bahan/materi yang didiskusikan.
22. Apakah kendala yang saudara/i hadapi di saat berlangsungnya diskusi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : **ARLENI**
2. NIM : 04 310 645
3. Tempat/Tgl Lahir : Tolang Jae, 30 Januari 1986
4. Alamat : Tolang Jae Kecamatan Sayur Matingi

B. Orang Tua

1. Ayah : **ASMIN PASARIBU**
2. Ibu : **HOTNA NASUTION**
3. Alamat : Tolang Jae Kecamatan Sayur Matingi

C. Pendidikan

1. SD : SD Negeri Tolang Jae, tamat tahun 1998.
2. SLTP : MTs Negeri Tolang Jae, tamat tahun 2001.
3. SLTA : MAN 1 Padangsidimpua, tamat tahun 2004.
4. Perguruan Tinggi : S-1 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan, masuk tahun 2004.